

Buletin Mubarakah terbit setiap hari Jum'at

Penerbit :
Pesantren Da'wah Mubarakah, Lebak-Banten
Pimpinan Redaksi: Ustadz Teguh Hidayat, Lc. M.E.,
Redaktur Pelaksana: Afran Rahardyaning Pangestu, S.Kom
Desain & Layout : Harisun Irmansyah, S.Pd
Publikasi & Distribusi : Faiq Fachruddin

Info Kajian

Bersama;
Ustadz, Teguh Hidayat, Lc. M.E
(Pimpinan Pesantren Da'wah Mubarakah)
Masjid Umar Bin Khattab, Pasir Ona
Ahad, Ba'da Shubuh: Kitab Riyadhussholihin
Kamis, Ba'da Maghrib: Kitab Tafsir
Masjid Pondok Putra Da'wah Mubarakah, Ciseke
Jum'at, ba'da Maghrib: Kitabut Tauhid
Jum'at ba'da Isya': Kitab Mukhtashar Minhajul Qosidin

KONTRIBUSI DA'WAH

salurkan infaq terbaik anda
melalui rekening di bawah ini:
Pesantren Da'wah Mubarakah

BANK BSI:
1212127473
Contact Person
0819-3623-2730

Pondok Putra
Jl. TB Hasan Ciseke, Jatimulya Kec. Rangkasbitung Kab. Lebak-Banten 42313
Pondok Putri
Jl. Siliwangi No 16 Rangkasbitung Timur Kec. Rangkasbitung Kab. Lebak-Banten 42315

PUSAT INFORMASI :
www.dawahmubarakah.ponpes.id
pesantren da'wah mubarakah
PSBdawahmubarakahputra@gmail.com

2 Upaya Mengatasi Kebangkrutan dan Ketidakberkembangan a. Peningkatan Manajemen

Untuk melakukan perbaikan manajemen, maka perlu dilakukan yaitu : pelatihan bagi pengelola pesantren. Sebab, bagian manajemen (para pimpinan) adalah bagian paling penting untuk menentukan tentang mau dibawa kemana pesantren ke depannya. Para pimpinan juga harus peka dengan kejadian atau hal-hal apa saja yang ada di pesantren, lalu mencatatnya dan segera bertindak. Ditambah pula harus adanya pengaturan waktu yang efisien, sehingga tidak terlalu banyak bicara hal administrasi, tapi kosong gagasan, kosong terobosan, kosong tindakan, dan kosong pencapaian. Penerapan sistem manajemen yang efektif serta efisien dapat membantu mengoptimalkan penggunaan sumber daya, baik uang, waktu, dan tenaga demi pengembangan pesantren ke depannya.

b. Memperluas Sumber Pendanaan

Mencari alternatif sumber pendanaan seperti donasi masyarakat, kerjasama dengan perusahaan lokal agar mereka mau memberikan CSR nya kepada pesantren, mengajukan proposal kepada lembaga donasi yang dapat membantu mengatasi masalah finansial, dan menjual produk yang dihasilkan oleh pesantren misalnya seperti kerajinan tangan.

c. Peningkatan Kualitas Pendidikan

Mengembangkan strategi pembelajaran yang inovatif dan meningkatkan kualitas guru melalui pelatihan dan pengembangan profesional. Hal ini dapat meningkatkan daya tarik pesantren di mata para santri, para orang tua, dan masyarakat. Sebab, jika guru-guru tidak diberikan pelatihan untuk memperbaiki cara mengajar dan memperbaiki sikap dalam menghadapi para santri, maka dapat membuat pesantren menjadi redup, bahkan tenggelam.

d. Penguatan Kerjasama dengan Masyarakat

Pihak pesantren harus rutin membangun kemitraan yang kuat dengan masyarakat melalui program-program yang berkolaborasi dengan masyarakat dan pejabat setempat, seperti pengadaan sosialisasi tentang bahaya bully, melakukan kunjungan rutin (misalnya sebulan sekali atau sebulan dua kali) pada tokoh masyarakat atau tokoh pejabat setempat atau aparat setempat, tentunya kita sambil memperkenalkan pesantren kepada mereka.

Dengan memahami dan mengatasi faktor-faktor di atas mengenai penyebab pesantren menjadi tidak berkembang dan bangkrut, maka pesantren diharapkan dapat melangkah menuju perbaikan dan pertumbuhan yang berkelanjutan.

Ditulis oleh : Afran Rahardyaning Pangestu, S.Kom.

SEDIA BEKAL SEBELUM HUJAN! (Doa dan Adab Islami seputar Hujan)

Para pembaca *rahimakumullah* alhamdulillah saat ini kita sudah mulai masuk musim penghujan, hampir setiap hari Allah menurunkan hujannya kepada kita sekalian, maka kalau dalam pribahasa Indonesia dikatakan sedia payung sebelum hujan, untuk kita sebagai kaum muslimin bukan hanya menyediakan payung tetapi lebih penting dari itu adalah mempersiapkan bekal sebelum hujan dengan membekali diri kita dengan adab-adab serta doa-doa yang dapat mengokohkan tauhid kita kepada Allah Dzat yang menurunkan hujan serta agar kita terjauh dari murka Allah ta'ala disaat turunnya rahmat Allah kepada kita. Oleh karena itu, penulis akan menyebutkan dalam edisi buletin kali ini beberapa adab dan doa yang mesti kita ketahui sebelum, ketika dan setelah hujan turun dengan merujuk kepada sebaik-baik petunjuk yaitu sunnah-sunnah Nabi *shallahu 'alaihi wa sallam* yang shahih *in syaa Allah*, semoga bermanfaat.

1 Tidak boleh meyakini atau menisbatkan hujan itu kepada bintang -bintang, sebagaimana dijelaskan dalam hadits Zaid bin Khalid Al Juhaniy *radiyallahu anhu*; bahwa dia berkata, "Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* memimpin kami shalat Shubuh di Hudaibiyah pada suatu malam sehabis turun hujan. Selesai shalat beliau menghadapkan wajahnya kepada orang banyak lalu bersabda: "Tahukah kalian apa yang sudah difirmankan oleh Rabb kalian?" Orang-orang menjawab, "Allah dan rasul-Nya lebih mengetahui." Beliau lalu bersabda: "Allah berfirman: 'Di pagi ini ada hamba-hamba Ku yang menjadi Mukmin kepada-Ku dan ada pula yang kafir. Orang yang berkata, "MUTHIRNA BI FADHLILLAH WA BI RAHMATIH", 'Hujan turun kepada kita karena karunia Allah dan rahmat-Nya', maka dia adalah yang beriman kepada-Ku dan kafir kepada bintang-bintang.

Adapun yang berkata, "Hujan turun disebabkan bintang ini dan itu", maka dia telah kafir kepada-Ku dan beriman kepada bintang-bintang." (H.R Bukhari, no. 846).

2 Tidak boleh mencela angin dan hujan

Seorang muslim tidak boleh mencela angin angin dan hujan karna sesungguhnya yang menggerakkannya adalah Allah Ta'ala, sebagaimana hadits Ubay bin Ka'ab *radhiallahu 'anhu* berkata : "Rasulullah *shallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: "Janganlah engkau semua memaki-maki angin, maka jikalau engkau semua melihat sesuatu yang tidak engkau semua sukai, maka ucapkanlah (doa) "ALLAHUMMA INNA NASALUKA MIN KHOIRI HADZIHIRRIH WA KHOIRI MAA FIIHA WA KHOIRI MAA UMIROT BIHI, WA NA'UDZUBIKA MIN SYARRI HADZIHIRRIH WA SYARRI MAA FIIHA WA SYARRI MAA UMIROT BIHI" -yang artinya: "Ya Allah, sesungguhnya kita semua memohonkan kepadaMu akan kebbaikannya angin ini dan kebaikan apa yang terkandung di dalamnya dan kebaikan apa yang ia diperintahkan, juga kita mohon perlindungan kepada-Mu dari keburukannya angin ini dan keburukan apa yang terkandung di dalamnya serta keburukan apa yang ia diperintahkan." Diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi dan ia mengatakan bahwa ini adalah hadis hasan shahih. (H.R At-Tirmidzi, no. 2252).

3 Berdoa kepada Allah Ta'ala ketika melihat mendung dan meninggalkan pekerjaan.

Dari 'Aisyah *radiyallahu 'anha* berkata, "Jika Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* melihat sesuatu yang terjadi di langit beliau meninggalkan pekerjaannya, meskipun saat shalat. Kemudian beliau berdoa: "ALLAHUMMA INNII A'UDZU BIKA MIN SYARRIHA" (Ya Allah, aku berlindung dari keburukannya). Dan jika mendapatkan hujan beliau berdoa: "ALLAHUMMA SHAYYIBAN HANII'AN" yang artinya:

Para pembaca yang baik hati. Pendidikan memiliki peran krusial dalam pembangunan suatu bangsa. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa beberapa pesantren di Indonesia mengalami kendala dalam pengembangan, bahkan bisa saja mengalami kebangkrutan. Pada kesempatan kali ini, penulis berusaha untuk membahas beberapa faktor penyebab ketidakberkembangan dan kebangkrutan pesantren, beserta upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut.

1 Faktor-Faktor Penyebab Pesantren Tidak Berkembang

a. Manajemen yang Lemah

Jika manajemen tidak efektif dan kurang tata kelola yang baik, maka hal tersebut dapat menjadi pemicu utama ketidakberkembangan pada lembaga pesantren. Kurangnya perencanaan strategis, pengelolaan sumber daya yang tidak efisien, dan keuangan yang tidak tepat sasaran, sehingga dapat menyebabkan ketidakstabilan jalannya pesantren ke depan. Karena pada bagian manajemen, terutama para pimpinan (kepala), merupakan sebagai konseptor dan eksekutor di dalam suatu lembaga. Jika diumpamakan tubuh, apabila kepala bermasalah, maka seluruh badan pun ikut bermasalah.

b. Kurangnya Finansial

Banyak pesantren mengalami krisis finansial karena minimnya dukungan dari pemerintah setempat maupun sumber pendanaan lainnya. Keterbatasan finansial juga berpengaruh pada kurangnya pengembangan fasilitas, pembayaran gaji guru, pengadaan bahan ajar, pengembangan guru, dan pengembangan pendidikan.

c. Kualitas Pendidikan yang Rendah

Ketidakmampuan memberikan pendidikan berkualitas dapat mengakibatkan penurunan minat siswa, yang pada gilirannya dapat menyebabkan penurunan jumlah siswa dan pendapatan sekolah.

d. Kurangnya Keterlibatan Masyarakat

Dukungan dari masyarakat sangat penting dalam mengembangkan sekolah dan pesantren. Kurangnya partisipasi dan keterlibatan masyarakat dapat menghambat upaya-upaya perbaikan.

melihat siksa itu justru berkata, "Inilah awan yang akan menurunkan hujan kepada kita."

(H.R Abu Dawud, no. 5098, dishahihkan oleh Syaikh Al Albani).

8 Berdoa kepada Allah Ta'ala ketika banyaknya hujan, serta takut akan tertimpa bahayanya

Disunnahkan berdoa dengan doa :

اللَّهُمَّ حَوِّئْنَا، وَلَا عَلَيْنَا، اللَّهُمَّ عَلَى الْآكَامِ وَالْجِبَالِ، وَالْأَجْمِ وَالْظَّرَابِ، وَالْأُودِيَةِ وَمَنَابِتِ الشَّجَرِ

"**ALLAHUMMA HAWAALAINAA WA LA 'ALAINAA, ALLAHUMMA 'ALAL AAKAMI WAL JIBAALI WAL AAJAMI WADZ DZIRABI WAL AUDIYATI WA MANABITISY SYAJARI**"

"Ya Allah turunkanlah hujan di sekitar kami saja dan jangan membahayakan kami. Ya Allah turunkanlah di atas bukit-bukit, gunung-gunung, bendungan air (danau), dataran tinggi, jurang-jurang yang dalam serta pada tempat-tempat tumbuhnya pepohonan." Dari sahabat Anas bin Malik *radhiyallahu 'anhu* menceritakan : "Kemudian pada Jum'at berikutnya, orang itu masuk kembali dari pintu yang sama dan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* sedang berdiri menyampaikan khutbahnya. Kemudian orang itu menghadap beliau seraya berkata, "Wahai Rasulullah, harta benda telah binasa dan jalan-jalanpun terputus. Maka mintalah kepada Allah agar menahan hujan!" Anas berkata, "Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* lantas mengangkat kedua tangannya seraya berdoa: "Ya Allah turunkanlah hujan di sekitar kami saja dan jangan membahayakan kami. Ya Allah turunkanlah di atas bukit-bukit, gunung-gunung, bendungan air (danau), dataran tinggi, jurang-jurang yang dalam serta pada tempat-tempat tumbuhnya pepohonan." Anas berkata, "Maka hujan berhenti. Kami lalu keluar berjalan-jalan di bawah sinar matahari."

Semoga Allah ta'ala menjadikan hujan yang turun menjadi rahmat bagi kita dan semoga Allah melindungi kita dari segala mara bahaya yang disebabkan dari dosa-dosa sebagian manusia. aamiin....

Penulis : Ustadz Teguh Hidayat, Lc. M.E.
(Pimpinan Pesantren Da'wah Mubarakah, Lebak - Banten)

7 Mengingat Adzab Allah dan berlindung kepadaNya ketika melihat angin kencang dan mendung, serta senang dan meminta Rahmat kepada Allah ta'ala ketika hujan.

Dari Atha` bin Abu Rabah bahwa ia mendengar Aisyah *radhiyallahu 'anha* isteri Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* berkata; Apabila ada angin bertiup kencang sekali, maka hal itu dapat diketahui dari wajah beliau *shallallahu 'alaihi wasallam*, beliau bolak-balik ke depan dan ke belakang. Dan ketika hujan turun, maka beliau pun senang dan hilanglah kekhawatirannya. Aisyah berkata; Maka saya pun menanyakan hal itu pada beliau, beliau menjawab: "Saya khawatir, bisa jadi hal itu akan menjadi adzab yang ditimpakan kepada umatku." Dan ketika melihat hujan beliau bersabda: "(ini adalah) rahmat." (H.R Bukhari, no. 3206, Muslim, no. 899).

An Nawawi *rahimahullah* berkata "di dalamnya (hadits tersebut) terdapat faidah bersiap-siap dengan cara muraqabatullah (merasa diawasi oleh Allah), dan berlindung kepadaNya ketika berubahnya keadaan dan terjadinya sesuatu yang ditakuti dengan sebabnya, dan kekhawatiran Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* adalah dihukumnya manusia disebabkan kemaksiatan orang-orang pelaku maksiat dan bergembiranya Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* ketika hilangnya sebab kekhawatiran itu". (An Nawawi, Al Minhaj Syarh Shahih Muslim, hal. 6/196).

Dari 'Aisyah *radhiyallahu 'anha* isteri Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*, ia berkata, "Aku tidak pernah melihat Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* tertawa terbahak-bahak hingga terlihat tekaknya. Biasanya beliau hanya tersenyum. Jika beliau melihat awan mendung atau angin, semua itu terlihat dari raut mukanya (yakni beliau bersedih). Aku lalu bertanya kepada Rasulullah, "Wahai Rasulullah, orang-orang jika melihat awan mendung, mereka berbahagia karena mengharap akan mendapatkan hujan. Tetapi jika engkau melihat awan mendung maka aku melihat tanda kegelisahan dari raut wajahmu?" beliau menjawab: "Wahai 'Aisyah, aku tidak merasa aman. Karena di dalamnya terkandung adzab; suatu kaum pernah disiksa oleh Allah dengan angin, dan kaum lain saat

(Ya Allah, jadikanlah hujan ini curahan yang mensejahterakan.) (H.R Abu Daud, no. 5099, dishahihkan oleh Syaikh Al Albani).

4 Berdoa kepada Allah Ta'ala ketika Turun Hujan.

Dari Ummul Mukminin, 'Aisyah *radhiyallahu 'anha*, "Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* ketika melihat turunnya hujan, beliau mengucapkan, "**ALLAHUMMA SHOYYIBAN NAFIAN**" (Ya Allah turunkanlah pada kami hujan yang bermanfaat)". (HR. Bukhari no. 1032)

Ibnu Baththol mengatakan, "Hadits ini berisi anjuran untuk berdoa ketika turun hujan agar kebaikan dan keberkahan semakin bertambah, begitu pula semakin banyak kemanfaatan." (Ibnu Baththol, Syarh Al Bukhari, 5/18)

5 Dianjurkan memperbanyak doa ketika turun hujan karena termasuk waktu mustajab

Dari Sahal bin Sa'ad *radhiyallahu 'anhu* berkata bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda : "Dua waktu yang tidak ditolak berdoa padanya, yaitu berdoa ketika panggilan sholat dan ketika turun hujan" (HR. Al-Hakim, no. 2534 dan selainnya, dishahihkan oleh Imam al-hakim, disetujui oleh Imam adz-dzahabi dan dihasankan al-albani). Berkata Al Munawi *rahimahullah* "doa seseorang ketika hujan tidak akan ditolak atau jarang ditolak karena itu adalah waktu turunnya rahmat, apalagi hujan yang pertama kali turun pada tahun tersebut". (Al Munawi, Faidhul Qadir, hal. 3/340).

6 Memasahi sebagian tubuh

Dari Anas bin Malik *radhiyallahu 'anhu* berkata : "Pada suatu pagi ketika kami bersama Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* kemudian turunlah hujan, maka beliau menyibakkan pakaiannya sampai (badan beliau) terkena hujan. Maka kami mengatakan : "Wahai Rasulullah, mengapa engkau melakukan ini?" Beliau menjawab : "Karena ini merupakan jawaban dari janji Allah Ta'ala." (H.R. muslim, no. 898). Imam An-Nawawi *Rahimahullah* mengatakan : "Makna dari hasr dan kasyf adalah menyibakkan sebagian (pakaian yang menutup) tubuh beliau, dan makna al-'ahdu birabihi ialah hujan itu adalah buatan-Nya, dan sesungguhnya hujan itu adalah rahmat dan janji yang Allah wujudkan di antara hamba-Nya." (An Nawawi, Al Minhaj Syarh Shahih Muslim, hal. 6/195)